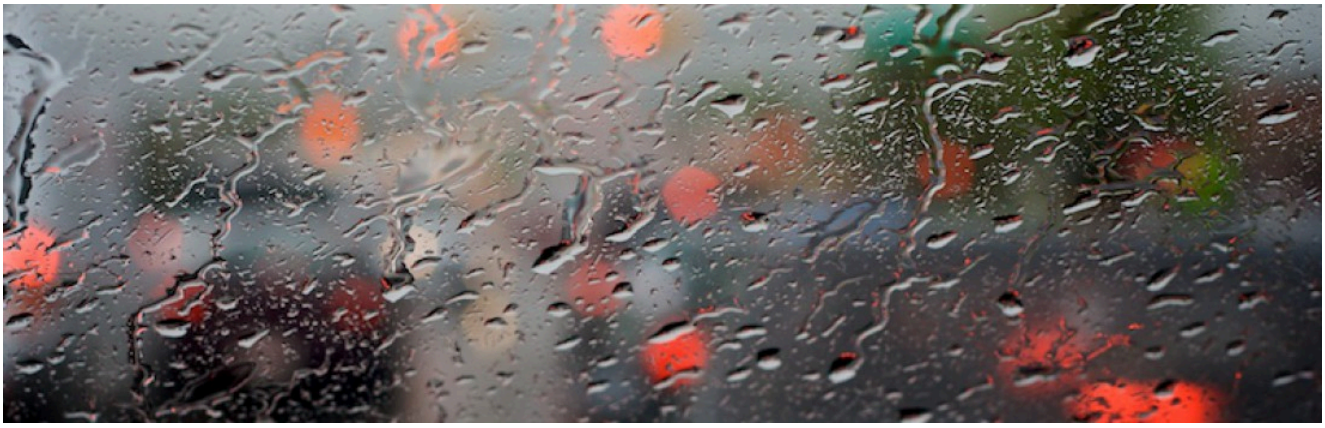

## Antara Judi dan Berak Anjing

July 30, 2023 by kinky ninja | 5 Comments

> *Gambling is not a vice; it is an expression of our humanness. We gamble. Some do it at the gaming table; some do not. You play, you win, you lose. You play.*
>
> —JEANETTE WINTERSON, "THE PASSION", 1987

**KUPIKIR IA AKAN TERUS BERJALAN,** namun nyatanya tidak.

Kutaksir usianya sekitar 50 tahun. Rambut putih dipenuhi uban. Tubuh cukup gempal, walau hal tersebut tidak terlalu membuatnya lamban bergerak karena nampaknya ia cukup melakukan gerak badan—dapat dilihat dari caranya berjalan, bergerak. Aku tidak terlalu dapat menghafal wajahnya karena ia persis berada di bawah bayang-bayang pohon ketapang yang sudah tumbuh tinggi dan memayungi area yang cukup luas dengan kanopinya. Cahaya lampu jalan pukul 5 dini hari tak dapat menerangi wajahnya selain beberapa saja yang lolos dari bayang-


MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan


TIME

*July 2023*

| M | T | W | T | F | S | S |
|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | 1 | 2 |
| 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 |
| 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 |
| 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 |
| 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 |
| 31 | | | | | | |

bayang gelap dedaunan. Ia mengenakan kaos polo dan celana setengah paha dan sendal yang kutaksir semodel Birkenstock. Ia berhenti. Berdiri lurus menghadapku. Sekitar sepuluh meter dari tempatku berdiri.

Anjingku yang awalnya sibuk mengendusi sebuah area kecil sekitar satu meter kali setengah meter yang ditumbuhi rumput liar, betul-betul tak terurus. Padahal area kecil tersebut ada di pinggiran jalan sebuah rumah dalam komplek perumahan tempat aku tinggal. Area sekecil itu awalnya dirancang untuk ditanami pohon yang diharapkan meneduhi pinggiran jalan. Namun kita semua paham bukan, bagaimana perlakuan kita terhadap tanaman dan pepohonan—atau apapun selain spesies kita sendiri? Semua makhluk lain dianggap pengganggu sampai terbukti mereka dapat kita kendalikan. Semuanya adalah subyek dari kehausan tiada habis spesies kita akan kendali. Kita lupa cara untuk hidup berbarengan dengan makhluk hidup yang tak dapat berbicara dengan bahasa kita. Singkatnya, rumah yang berada di balik sekotak rumput liar tak terurus itu kemungkinan besar merasa bahwa pohon akan mengganggu keberadaan rumah itu sendiri. Menutupi fasad. Tentu kita semua tahu takdir yang menunggu bagi apapun yang dianggap mengganggu manusia.

Sebagai konsekwensinya sekotak rumput liar dan cukup berpasir kasar tersebut menjadi magnet bagi kucing sekitar untuk membuang hajat. Bayangkan, area berpasir kerikil! Betapa hal tersebut jelas-jelas sebuah surga hajat bagi para kucing. Dan mungkin juga anjing.

Hal tersebut juga yang mungkin terpikir oleh sang bapak yang berdiri mematung menghadapku.

*Ia berhenti.*

Lalu ia mengangkat tangan kanannya, menggapai ke arahku, memberi gerak simbolik agar aku memperhatikan dia, mendekati dirinya. Seperti seorang firaun yang menyuruh budaknya agar datang ke haribaan dan bersujud di kakinya.

Eh, enak saja. Pikirnya ia siapa.

Oh, iya, lupa. Ia firaun.

Ya, kalau pun bukan, setidaknya ia *merasa* dirinya firaun. *Merasa,* itu yang penting.

« Jun Sep »


## RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan



## FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!



## STORAGE

Aku yang tadi berdiri menghadap area berumput liat, memperhatikan anjing putihku yang masih juga sibuk mengendus-endus, menoleh lebih jauh ke arahnya. Kali ini lebih fokus, tidak sepintas lalu seperti sebelumnya.

Namun aku tak beranjak sama sekali.

Cih, diatur-atur oleh seorang Bapak 50-an yang merasa dirinya firaun ber-Birkenstock. Hina betul.

Sang bapak kembali menggapai-gapaikan tangan. Nampak mulai kehilangan kesabaran.

Hei kamu, ya kamu, ujarnya.

Terdengar seperti menghardik bagi telingaku. Apalagi dengan cara ia memanggil yang seperti firaun tadi. Klop. Ia pasti seorang petinggi perusahaan atau apalah, terbiasa dilayani juga tentunya karena ia bukannya datang mendekat melainkan memilih untuk memanggilku untuk datang kepadanya.

Aku memicingkan mata berusaha memperhatikan kakinya.

Ah, tak ada cacat. Lagipula ia tadi berjalan keluar dari mobil yang ia parkirkan di seberang jalan. Cara berjalannya juga baik-baik saja. Jadi kenapa ia berhenti dalam jarak cukup jauh dariku dan meminta aku memberikan perhatian padanya? Kalau ia ingin berbicara denganku, bukankah sebaiknya ia mendatangiku? Atau jangan-jangan ia takut pada anjingku? Karena bagaimana pun juga, ia seharusnya melihat bahwa aku menggenggam tali yang melingkari leher anjingku. Tidak, ia tidak takut pada anjingku. Ia takut pada keputusanku untuk melepaskan genggamanku pada tali yang mengekang anjingku.

Menarik, pikirku.

Aku tetap tak bergerak, hanya kini aku menggeser posisi tubuhku dan berdiri lurus menghadapnya.

Sini kamu. Hardiknya lagi.

Aku berdiri mematung menghadapnya tanpa bergerak. Anjingku kini mulai memperhatikan sang bapak dan menyalak kecil. Sang bapak juga telah mendapatkan perhatiannya.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Tentang Pencatatan Perjalanan

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Tentang Nalar (Bag. I)

Volvo

Berisik amat, pak, pagi-pagi begini.

Sanggahku.

Anjing putihku menangkap ada sesuatu yang tak biasa. Ia mulai menatapku, lantas menatap sang bapak, bergantian. Ia mulai gelisah. Berdirinya mulai tak tenang. Ia bergerak mondar-mandir di sekitaran kakiku sambil terus memperhatikan dan menyalaki kecil sang firaun.

*You* bilang apa?

Sang bapak nampak mulai terpancing. Bagus. Dan aku entah kenapa benci betul dengan mereka yang berbahasa Indonesia namun menggunakan kata *you* untuk menyebut seseorang. Ada nuansa arogansi dan kuasa pada penggunaannya. Bagus. Ia sebaiknya mengujicobakan kuasa yang ia miliki.

Bilang kalau bapak berisik, anjing saya juga jadi ikut berisik.

Aku merespon santai. Sengaja memancing kekesalannya.

Aku *bersiap* untuk sebuah agresi. Menggerakkan jemari tangan kananku yang masih belum sembuh dari operasi atas dislokasi buku tangan jari tengahku, perlahan kupindahkan tali anjing yang tadinya kugenggam dengan tangan kiri, ke tangan kananku yang masih berbalut perban putih. Aku membutuhkan tanganku yang dalam kondisi sempurna dalam saat seperti ini.

Itu anjingnya jangan dibolehin kesitu, ujar sang bapak.

Aku menoleh pada sepetak area berumput liar dan berpasir di sebelah kananku.

Oh, dia nggak boleh ngendus-endus, tanyaku.

Dia kan mau berak, katanya lagi dengan nada yang sungguh tak enak didengar.

Sini lihat, memangnya dia berak.

*Dia berak.*

Ia terpancing. Nadanya tinggi.

Sini lihat.

Buat apa saya lihat beraknya dia.

Aku merogoh saku celana pendekku dan mengeluarkan sebuah kantong plastik yang terlipat. Mengacungkannya pada sang bapak.

Ini kantong plastik. Kalau anjing saya berak, saya yang bakal ngambil dan masukin ke sini.

Aku meremas-remas kantong plastik dalam genggamanku hingga menimbulkan bunyi berkeresek.

Sang bapak berkacak pinggang.

Aku terus meremas-remas kantong plastik, menimbulkan bunyi yang amat menggangu. Anjingku semakin gelisah. Ia bergerak maju mundur sambil terus memperhatikan si bapak dan kini mulai menyalak-nyalak. Aku menggenggam tali di tanganku dengan lebih erat.

Bersihin beraknya.

Kalau ada, jawabku.

Aku menatap sang bapak lurus dan meringis. Dalam hati aku malah berharap setiap momen akan tereskalasi dengan cepat.

Anjingku yang aku yakin dapat membaca perasaanku, semakin gelisah dan terus menyalak. Sebetulnya anjingku tidak berbahaya. Ia yang konon jenis anjing kintamani berbulu putih, yang dibesarkan bersama dua ekor kucing, yang takut pada benda-benda apapun yang berukuran besar, sama sekali tak akan menyerang selain menggonggongi seseorang atau sesuatu yang ia anggap berbahaya. Namun mereka yang tak biasa berurusan dengan anjing tentu tidak tahu dan tak dapat membaca peringai anjingku. Tampaknya si bapak tak biasa berurusan dengan anjing. Ia tak memperhatikan bahwa anjingku tidak menggeram dalam, melainkan hanya menyalak. Tak ada gelagat secara deterministik akan melakukan penyerangan. Anjingku gelisah karena berada di tengah situasi yang tak menyenangkan, bukannya hendak menyerang.

Pokoknya bersihin.

Sambil meringis aku mengajukan penawaran.

Gini deh, Pak. Saya bakal jalan ke samping ngebawa anjing saya agak jauh, lalu bapak cek apa ada berak anjing atau enggak. Kalau anjingku berak, artinya beraknya masih basah.

Kalau bapak nemu, artinya bapak bener. Saya bakal bersihin dan ngebawa anjing saya pergi dari komplek ini dan bapak nggak akan pernah liat dia lagi. Setuju?

Ya, setuju.

Sang bapak hendak berjalan menuju petak area berumput yang menjadi sumber sengketa. Namun aku menyambung usulan kesepakatanku.

…dan kalau bapak nggak nemu berak anjing yang masih basah di situ, saya bakal ngelepas tali anjing saya dan bapak selesein sendiri deh urusannya dengan dia. Dia kan udah difitnah.

Aku menelengkan kepala ke arah anjingku yang sebetulnya tidak galak namun terus menyalak-nyalak gelisah. Ditambah bunyi tanganku yang masih terus meremas-remas kantong plastik.

Aku tahu kalau aku sedang membuka meja judi. Kalau misalnya memang ada anjing lain yang sebelum aku kemari dan berak di petakan rumput ini, yang artinya kotorannya masih basah, *aku akan kalah*. Toh aku juga belum mengecek—karena memang sebelum kejadian ini, untuk apa juga aku mengeceki kotoran anjing. Kedua, misalkan sesungguhnya sang bapak paham soal anjing dan dia tahu bahwa anjingku tak akan menyerangnya, maka gertakan kesepakatanku tadi tak akan ada artinya, dan *aku akan kalah*. Namun berdasarkan pengamatanku sedari tadi, walau memang tetap ada resiko, setidaknya aku tidak berada pada pihak yang kalah. Ingat kata Mike McDermott, yang diperankan oleh Matt Damon, dalam film *Rounders*? *"If you can't spot the sucker in the first half hour at the table, then you are the sucker."* Sang bapak Birkenstock yang akan kalah.

Baik. Mari kita berjudi.

Sang bapak tidak melanjutkan langkahnya ke arah petakan rumput.

Ayo, Pak, tangan saya nggak bisa nahan tali anjing saya lama-lama. Kataku sambil memperlihatkan tanganku yang masih berbalut perban —yang memegang tali anjingku.

Sang firaun mendengus.

Perlahan ia berbalik dan melangkah pergi dengan bersungut-sungut.

Lho, langsung kalah begitu saja?

Ah, kurang seru.

Tapi ya sudahlah, bagus kalau dia mengalah, dibandingkan kalau keberuntungan sedang tidak berada di pihakku sehingga harga diriku yang sudah tak seberapa ini jatuh, terperosok, karena dikalahkan oleh seorang bapak-bapak komplek paruh baya yang ber-Birkenstock.

Aku masih tetap berdiri dan mulai menenangkan anjingku seraya terus memperhatikan sang bapak yang menghilang ke balik belokan. Kutepuk-tepuk kepala anjingku perlahan agar ia tenang dan diam. Tak terlalu lama anjingku memang diam dan kembali sibuk mengendusi area tadi setelah sang bapak hilang di balik belokan. Belum selesai rupanya.

Dan ia mulai berjalan mondar-mandir sembari sibuk mengendus.

Tahu itu pertanda apa?

Betul, itu pertanda anjingku akan berak.

Aku menoleh ke arah belokan tempat sang bapak tadi menghilang. Semoga ia tak secara mendadak kembali muncul.

Hari masih gelap. Hari seperti terlambat menyongsongkan sang fajar. Anjingku mulai melepaskan satu dua kotorannya ke atas rerumputan liar.

Anak pintar, ujarku pada sang anjing putih kesayanganku. Engkau tahu waktu yang tepat untuk berak.

Lalu aku membungkuk, dan dengan nada berbisik, kudekatkan mulutku pada telinganya, berkata, mari kita cari tahu di mana tempat tinggalnya, aku berjanji akan memperlihatkan padamu sebuah toilet raksasa yang bisa kau beraki semaumu.

*Winner takes all, good boy.*

*Categories:* Here and Now | Permalink.

**Author: kinky ninja**

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

## 5 THOUGHTS ON "ANTARA JUDI DAN BERAK ANJING"

Leave a comment

**Arfian Firmansyah**
August 2, 2023 at 8:14 pm

Apal ti barudaks kamari² nyarita, eta kmh bs poho/teu nyaho kajadian na ramo tengah bisa disloc kitu euy, enya?

★ Like

Reply

**kinky ninja**
August 2, 2023 at 8:31 pm

Biasa. Kehidupan tah

★ Like

Reply

**Maniac**
August 9, 2023 at 11:58 am

Sambil ngamatin istri si bapak, kira-kira sedang capek dan tidak terpuaskan dengan hidup hariannya apa tidak.

Winner bit all and take all.

★ Like

Reply

**kinky ninja**
September 28, 2023 at 11:24 pm

Astaga, pasti berniat melakukan yang tidak tidak.

★ Like

Reply

**asepcashball**
August 10, 2023 at 2:38 pm

Sing enggal damang Mang. Ngarah bisa satsetsatset!

★ Like

Reply

## Leave a comment

← Previous Post  Next Post →

Top